

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran seperti apa dan bagaimana hambatan dari proses komunikasi pada saat seorang anak mengungkapkan kejujuran terhadap orang tuanya mengenai kehamilannya diluar nikah. Sebagai bentuk dari proses komunikasi antarpribadi atau Komunikasi Interpersonal antara anaknya yaitu pihak wanita kepada orang tuanya (ayah atau ibu). Hambatan dalam melangsungkan komunikasi interpersonal itu sendiri. Teorinya yang akan digunakan antara lain yaitu berhubungan dengan Komunikasi Interpersonal. Untuk lebih jelasnya gambaran dari teori-teori yang ada penjelasan di bawah ini.

#### 2.1.1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito, pengertian dari komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, yakni : “Proses pengiriman dan penerimaan diantara dua orang atau di antara sekelompok kecil atau orang dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika” (*the process of sending and receiving message between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*) (Devito dalam buku Effendy 2003, p. 59-60).

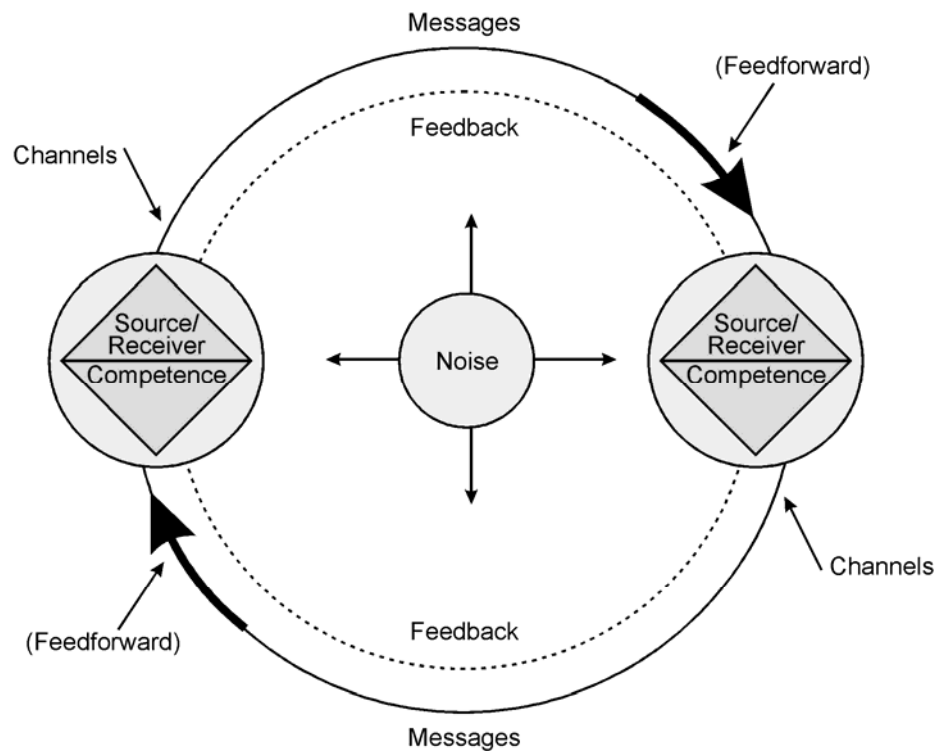
Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu kemungkinan umpan balik (*feedback*) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerimaan pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, di antara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi. Yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling memengaruhi dan memberi serta menerima dampak. Pengaruh itu terjadi pada dataran *kognitif*-pengetahuan, *efektif*-perasaan, dan *behavioral*-perilaku. Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan (Hardjana, 2003, p. 88).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung apabila karena ada dua orang atau sekelompok kecil. Contohnya saja seorang anak dengan kedua orang tuanya, yang bercakap-cakap langsung dan bertatap muka (*face to face*), Dengan adanya kontrak pribadi ini inilah terjadinya Komunikasi Antarpribadi. Untuk sebuah komunikasi interpersonal dapat terjadi, aktivitas komunikasi ini setidaknya melibatkan 2 orang. Setiap daripadanya berfungsi sebagai sumber (menyusun dan mengirimkan pesan) dan penerima (menerima dan menginterpretasikan pesan). Komunikasi baru terjadi ketika terjadi pengirimannya dan penerima pesan, serta ketika terjadi penafsiran pesan” (DeVito, 2005, p. 5)). “Karena komunikasi interpersonal memiliki bentuk khusus yakni hubungan diadik atau (*relational dyadic*), yang dimaksud dengan hubungan diadik, bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (DeVito, 1997, p. 231).

Komunikasi akan dibilang efektif apabila dalam penerima pesan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Kenyataannya sering kita gagal saling memahami. Sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat (Supratiknya, 1995, p. 34).

Dalam proses komunikasi antara seorang anak dengan orang tuanya mengenai kasus kehamilan di luar pernikahan ini komunikasi interpersonal yang dianggap jalan yang paling baik untuk bisa menemukan jalan keluar terbaik agar tidak menimbulkan konflik serta anggapan negatif yang berlebihan dari sang orang tua.

### 2.1.2. Model Komunikasi yang digunakan



Gambar 2.1. Model Komunikasi Interpersonal

Sumber : *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 2005, p. 12)

Setelah membaca bagian elemen komunikasi interpersonal, dapat mengkonstruksikan proses model komunikasi interpersonal menurut caranya sendiri. Dalam mengkonstruksikan model ini, diharapkan berhati-hati supaya tidak jatuh terjebak dalam pemvisualisasian komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses yang linier atau proses yang sederhana dari kiri ke kanan, proses yang statis. Perlu diingat bahwa semua elemen tersebut adalah saling berhubungan dan saling bergantung. Setelah melengkapi model komunikasi.

### 2.1.3. Elemen Komunikasi Interpersonal

Elemen-elemen komunikasi ini berjalan secara bergantung satu sama lain, sehingga ketika terjadi perubahan di salah satu elemen kemudian akan mempengaruhi proses pada elemen yang lainnya (Devito, 2005, p. 9).

Berikut ini 8 elemen komunikasi interpersonal yang saling berhubungan secara simultan dan interdependen.

1. *Source-Receiver*

Komunikasi interpersonal terjadi ketika setidaknya ada 2 orang yang sedang berkomunikasi. Tiap-tiap orang tersebut berfungsi sebagai *source* (menyusun dan mengirim pesan), dan *receiver* (menerima dan menafsirkan pesan). Dalam komunikasi interpersonal term *source-receiver* dimaksudkan bahwa tiap orang yang berkomunikasi bertindak sebagai *source* dan sekaligus sebagai *receiver*. Seorang memberikan arti atas pikiran dan perasaannya dalam lewat sebuah kode atau beberapa set simbol (biasanya dilakukan oleh pengirim pesan). Proses *encoding*. Dengan menerjemahkan kode-kode tersebut kita secara langsung telah melakukan proses *decoding* (biasanya dilakukan penerima pesan atau *receiver*). *Encoding* mengacu pada kegiatan memproduksi pesan, sedangkan *decoding* merupakan kegiatan menangkap dan memberikan makna akan pesan yang disampaikan. Orang yang melakukan *encoding* dinamakan sebagai *encoder (source)*, sedangkan orang yang menangkap dan menerjemahkan pesan tersebut dinamakan sebagai *decoder (receiver)*. Kegiatan *encoding* dan *decoding* dilakukan untuk menggambarkan bahwa 2 aktivitas dilakukan sebagai kombinasi atas setiap partisipan komunikasi, dimana setiap orang dalam komunikasi bertindak sebagai *encoder* dan *decoder* sekaligus. Komunikasi interpersonal dikatakan baru terjadi ketika pesan telah melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding – Decoding* *Encoding* mengacu pada artian aksi memproduksi pesan, Contohnya berbicara atau menulis. *Decoding* adalah kebalikannya, mengacu pada aksi mengerti arti dari pesan, contohnya mendengarkan atau membaca. Dengan mengirimkan pesan melalui gelombang suara (dalam pembicaraan) atau gelombang cahaya (dalam tulisan), sama dengan membentuk ide-ide tersebut menjadi sebuah kode, itulah *encoding*. Dengan menerjemahkan suara atau gelombang cahaya menjadi ide-ide, sama dengan mengartikan kode tersebut, itulah *decoding*. Jadi, pembicara dan penulis disebut *encoders*, dan pendengar dan pembaca disebut *decoders*. Istilah *encoding-decoding* ini digunakan untuk menekankan bahwa dua aktifitas tersebut dilakukan dengan kombinasi oleh aksi dari masing-masing

pihak. Untuk terjadinya komunikasi interpersonal, pesan harus dikodekan dan didekodekan. Contohnya, saat orang tua berbicara kepada anaknya yang matanya tertutup dan telinganya tertutup headphone stereo, komunikasi interpersonal tidak bisa terjadi karena pesan yang dikirimkan tidak diterima.

## 2. *Message*

Syarat utama terjadinya komunikasi interpersonal tak lain adalah terkirim dan diterimanya pesan yang mengekspresikan pemikiran dan perasaan kita kepada lawan bicara kita. Biasanya hal tersebut terjadi secara verbal maupun non-verbal, namun pada umumnya pesan terjadi melalui kombinasi keduanya. apapun yang ada didalam diri kita memiliki potensi untuk mengirimkan pesan interpersonal, tiap pesan memiliki efek tertentu. Dalam *face to face communication* atau komunikasi tatap muka (bentuk komunikasi diadik) pesan kita meliputi kedua jenis pesan yang ada, yakni verbal dan non verbal. Kita mengirimkan pesan dengan kata-kata yang diiringi dengan gerakan tubuh, *gesture*, variasi intonasi vokal.

Mendukung pernyataan di atas, Hardjana memberikan kategorisasi pada bentuk komunikasi pesan verbal dan nonverbal. Berikut penjelasannya:

### a. Komunikasi verbal:

Komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling sering digunakan oleh hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

### b. Komunikasi nonverbal:

Komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata lebih jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal, dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersikap tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Susunan suatu komunikasi nonverbal,

misalnya berjabat tangan, mungkin masih mudah dimengerti. Tetapi jabat tangan itu disambung dengan raut wajah seperti cemberut, gerak mata seperti terkejut, gerak anggota tubuh seperti tangan yang kaku dan seluruh tubuh yang tegang, kita sulit untuk mengartikannya. Karena itu, mempelajari komunikasi nonverbal lebih sulit daripada mempelajari komunikasi verbal. Sebab perbendaharaan kata, tata kalimat dan tata bahasanya sulit dirujuk.

Komunikasi nonverbal dapat berbentuk, yakni:

Bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*).

- Bahasa tubuh:  
Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati hati, isi pikiran, kehendak. Dan sikap orang.
- Tanda:  
Dalam komunikasi nonverbal, tanda mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, dan udara, aba-aba dalam olahraga.
- Tindakan perbuatan:  
Tindakan atau perbuatan sebetulnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya, menggebrak meja dalam meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.
- Objek:  
Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

### 3. *Feedback*

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, seseorang melakukan pertukaran *feedback*. *Feedback* sendiri merupakan bentuk spesial dari sebuah pesan. Ketika kita mengirimkan pesan kepada orang lain, secara otomatis kita akan mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari pesan kita sendiri (kita mendengar apa yang kita katakan), kita merasakan gerakan tubuh kita. Berdasarkan informasi yang kita dapatkan dengan cara ini, maka hal tersebut dinamakan *self-feedback*. Mendapatkan umpan balik dari lawan bicara kita. Lawan bicara kitapun secara simultan mengirimkan pesan yang menunjukkan bagaimana cara menyandi atau merespon pesan yang disampaikan. Dalam komunikasi tatap muka pelaku komunikasi dapat memonitoring secara langsung umpan balik dari lawan bicaranya.

Devito dalam bukunya, "*The Interpersonal Communication Book*", Elemen *feedback* dapat terbagi menjadi 5, yakni:

#### a. *Positive-negative*

*Positive feedback* terjadi apabila seseorang menerima pesan yang baik, hal ini menunjukkan kepada *speaker* bahwa dia berada di jalan yang benar, dan sebaiknya harus terus berkomunikasi dengan cara yang sama. Sedangkan *feedback* yang negatif terjadi ketika seseorang menunjukkan kepada pembicara bahwa ada sesuatu yang salah, dan sebuah perubahan dalam berkomunikasi harus segera dilakukan.

#### b. *Imidiate-delayed*

Dalam suasana interpersonal, *feedback* pada umumnya sesegera mungkin dikirimkan setelah pesan diterima, respon hampir selalu berjalan secara simultan dengan pesan yang diterima. Pada situasi komunikasi lain. Bagaimanapun *feedback* dapat juga mengalami penundaan, seperti contohnya yang terjadi pada media massa.

#### c. *Low monitoring-high monitoring*

Berbagai macam bentuk *feedback* seperti halnya yang terjadi secara spontan, benar-benar jujur hal ini yang dinamakan *low monitoring feedback*, sedangkan pesan balik yang disampaikan secara terstruktur untuk memenuhi keinginan publik dinamakan *high monitoring feedback*.

d. *Supportive-critical*

*Supportive feedback* berarti mendukung, menyetujui apa yang pembicara bawakan. Sedangkan *critical feedback* terjadi ketika pesan yang dibawakan ditanggapi secara *evaluatif* dan *judgemental*.

4. *Feedforward*

Dalam melakukan umpan balik atau *feedback*, ada juga yang proses dinamakan *feedforward*. *Feedforward* berisikan informasi akan pesan sebelum atau yang sedang akan disampaikan. Pesan ini mengisyaratkan kepada pendengar akan pesan yang akan segera disampaikan.

5. *Channel*

*Channel* merupakan media yang selalu dilalui pesan. *Channel* seperti halnya jembatan yang menjembatani *source* dan *receiver* dalam pengiriman pesan. Jarang sekali komunikasi hanya melalui satu saluran, kita seringkali menggunakan dua, tiga, empat saluran yang berbeda secara simultan. Sebagai contoh dalam komunikasi tatap muka tidak hanya berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga menggunakan gerakan tubuh, sehingga menerima isyarat tersebut secara visual.

6. *Noise*

*Noise* merupakan segala macam hambatan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan. *Noise* tersebut kemudian menghalangi penerima dalam menerima pesan. Hambatan tersebut dikatakan ada dalam sebuah sistem komunikasi, apabila membuat pesan yang disampaikan mengalami penurunan porsi dari pesan yang dikirimkan. Hambatan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan. Semua komunikasi mengandung hambatan, dan walaupun kita tidak dapat meniadakannya sama sekali, setidaknya kita tidak dapat mengurangi hambatan dan dampaknya.

Menurut Cahyana, *Noise* atau gangguan yakni, segala sesuatu yang mengganggu “kejernihan” pesan dalam proses komunikasi, sehingga seringkali pesan-pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima.

## 7. *Context*

Komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan komunikasi, yakni sebuah lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi dari kegiatan komunikasi yang ada. Lingkungan komunikasi terdiri dari 4 dimensi, yakni:

- a. Dimensi fisik
- b. Dimensi sosial-psikologis
- c. Dimensi budaya
- d. Dimensi temporal

## 8. *Interpersonal Competence*

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif yang mempengaruhi kandungan pesan dan bentuk komunikasi (DeVito, 2005, p. 9-18).

Dari penelitian ini, dalam elemen-elemen yang peneliti gunakan lebih memfokuskan diri pada elemen-elemen hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat sang anak mengungkapkan kejujurannya atas kehamilannya di luar pernikahan tersebut oleh kedua orang tuanya. Sebuah proses komunikasi tentunya seringkali mengalami hambatan-hambatan atau *noise*, sehingga pesan atau *message* yang diterima seperti apa yang dimaksudkan oleh komunikator, karena tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. “Beberapa ahli komunikasi menyatakan, tidaklah mungkin seseorang dapat melakukan komunikasi secara efektif. Sehingga banyak hambatan yang dapat merusak efektivitas komunikasi” (Cahyana, 1996, p.185).

### 2.1.4. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. “Hambatan komunikasi dalam sebuah sistem komunikasi kemudian membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima” (Devito, 1997). Setiap orang pernah berkomunikasi, dimanapun dan siapapun orangnya. Hampir sebagian besar waktu bangun kita gunakan untuk kegiatan komunikasi.

Namun demikian, tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. “Beberapa ahli komunikasi menyatakan, tidaklah mungkin seseorang dapat melakukan komunikasi secara benar-benar efektif. Pada dasarnya proses komunikasi itu rumit, mempunyai banyak konteks, melibatkan banyak unsur, sehingga banyak hambatan yang dapat merusak efektifitas komunikasi. Untuk mengetahui apa saja yang dapat menghambat komunikasi perlu terlebih dahulu kita pahami tentang proses komunikasi itu sendiri, dan kapan suatu itu dapat dikatakan efektif” (Cahyana, 1996, p. 185).

Dalam beberapa buku referensi, hambatan komunikasi seringkali diartikan secara sama dengan gangguan komunikasi. Gangguan komunikasi sendiri atau seringkali disebut dengan *noise* (dalam bahasa Inggris) memiliki pengertian, “segala sesuatu yang mengganggu atau menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan dengan cermat” (Hardjana, 2003, p. 13). Penjelasan di atas memiliki kesamaan pengertian, di sini dalam pembahasan selanjutnya peneliti secara konsisten menggunakan istilah hambatan komunikasi, karena sesuai dengan fokus tujuan awal penelitian adalah menyoroti dan membahas bagaimana suatu hambatan kemudian tidak hanya mengganggu tetapi kemudian menghambat tercapainya sebuah tujuan komunikasi itu sendiri, yakni tercapainya pesan di antara kedua belah pihak yang berkomunikasi.

#### 2.1.4.1. Bentuk-bentuk Hambatan Komunikasi

Bentuk hambatan komunikasi mempunyai empat hambatan komunikasi, kemudian dapat terjadi pada setiap titik elemen komunikasi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses berjalannya komunikasi itu sendiri. “Dalam sebuah hambatan dalam komunikasi tidak dapat dihindarkan karena semua komunikasi mengandung hambatan, dan walaupun kita tidak dapat meniadakan sama sekali, kita dapat mengurangi hambatan dan dampaknya” (DeVito, 1997, p. 29). Ada 4 jenis hambatan dalam sebuah komunikasi, yakni yang pertama adalah Hambatan fisik (*Physical Barriers*), meliputi “segala aktifitas eksternal yang mengganggu penyampaian pesan di antara komunikator dan komunikan”. Dalam bukunya “*Understanding Human Communication*”, Adler dan Rodman (1991) menambahkan bahwa segala sesuatu yang berada di luar diri komunikan dan

komunikator yang menghalangi tersampainya pesan, seperti beberapa hal yang lainnya. Hambatan fisik yang terjadi secara eksternal ini hampir terjadi pada setiap elemen pada model komunikasi, mulai dari pengirim pesan, pesan atau penerima.

Hambatan yang kedua ini adalah Hambatan fisiologis atau dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *Physiological Barriers*. “Hambatan ini merupakan hambatan fisik yang terjadi dalam diri masing-masing komunikator dan komunikan” (DeVito, 2005, p. 13). Adler dan Rodman (1991) menambahkan bahwa hambatan fisiologis meliputi juga faktor biologis yang kemudian mengambil bagian dalam mempengaruhi penerimaan yang akurat”.

Hambatan yang berikutnya, yakni hambatan psikologis (*Psychological barriers*) merupakan hambatan dalam sebuah komunikasi yang terjadi secara kognitif atau hambatan yang terjadi pada taraf mental individu sebagai pelaku komunikasi. “Hambatan ini kemudian berupa prasangka atau dalam bahasa asingnya *prejudicing*, pemikiran yang tertutup, tingkat emosional yang ekstrim” (Devito, 2005, p. 17). Faktor hambatan ini, seringkali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Karena disebabkan oleh komunikator yang tidak mengkaji diri komunikan sebelum melancarkan komunikasinya. Komunikasi akan sulit berhasil apabila komunikan sedang dalam kondisi yang tidak stabil, seperti halnya bingung, marah, sedih, kecewa, iri dan lain-lain sebagainya. Dalam menghadapi situasi, seseorang tanpa sadar sering terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir kita. Kita tidak pernah betul-betul berpikir secara objektif, sebagai manusia yang utuh kita tidak dapat mengesampingkan emosi.

Mendukung pernyataan di atas, dalam sebuah komunikasi hambatan psikologis ini memiliki pemikiran yang sempit kemudian dapat menimbulkan sikap defensif. “Orang yang bersikap defensif bila ia tidak dapat menerima, bersikap tidak jujur, dan tidak empatis. Dengan sikap yang defensif cenderung akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam berkomunikasi, dari pada memahami pesan orang lain” (Rakhmat, 2007, p. 133). Komunikasi juga mengalami hambatan psikologis ketika terjadi sebuah pengharapan yang berlebih, Carl Rogers mengatakan bahwa “penghalang dalam komunikasi interpersonal timbal balik yang utama adalah kecenderungan kita

untuk menilai orang lain, mengevaluasi, menyetujui atau menolak” (Rakhmat, 2007, p. 132).

Bentuk hambatan yang terakhir yakni, hambatan semantis (*Semantic*). “Hambatan semantis ini merupakan bentuk hambatan yang terjadi karena kesalahan pemaknaan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Hambatan ini dapat berupa perbedaan bahasa, penggunaan jargon perbedaan makna” (DeVito, 2005, p. 13). Mendukung konsep tersebut Purwasito (2003), dalam bukunya “Komunikasi Multikultural” mengutarakan bahwa hambatan semantik atau hambatan dalam bahasa seringkali menjadi penghalang utama dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan sarana utama dalam terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa kemudian menjembatani interaksi antar individu yang dikaji secara kontekstual. Bahasa sendiri merupakan bagian dari kebudayaan, maka bahasa juga merupakan institusi sosial yang mencerminkan kebudayaan itu sendiri.

Untuk segala kelancaran dalam berkomunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan hambatan semantis ini, karena salah pengucapan dan salah menulis akan dapat menimbulkan kesalahpahaman, pengertian dan salah tafsir, yang pada akhirnya akan menyebabkan salah komunikasi, yang pada akhirnya dapat berbuntut pada konflik diantara kedua pelaku komunikasi itu sendiri.

Dalam penelitian ini, hambatan yang akan diambil melewati bentuk-bentuk hambatan secara umum komunikasi di atas. Dari keempat hambatan komunikasi dalam penelitian ini.

#### 2.1.5. Komunikasi Keluarga

Menurut Undang-Undang no.10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Apapun bentuk keluarganya, setiap keluarga merupakan sebuah sistem karena memiliki karakter saling ketergantungan, keutuhan, tata cara dan peraturan diri serta keterbukaan. “Sebagai sebuah sistem, keluarga memiliki fungsi : Fungsi keagamaan, fungsi kebudayaan,

fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pemeliharaan lingkungan” (Wahini, 2002, p. 2).

Shinta (2001), dalam bukunya yang berjudul Hubungan dalam berkeluarga mengungkapkan, Keluarga adalah peranan penting bagi perkembangan anak. Dibandingkan dengan sekolah, keluarga lebih berperan. Karena frekuensi anak di sekolah lebih sedikit atau kecil jika dibandingkan frekuensi anak di keluarga yang memiliki banyak waktu untuk mengembangkan anak. Nilai-nilai yang diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak itu sendiri. Berkomunikasi sangatlah penting untuk membina hubungan dalam keluarga, tanpa berkomunikasi hubungan yang akrab antara orang tua dan anak tidak dapat terjalin dengan baik. Berbicara adalah elemen yang terpenting, sebab pembicaraan adalah sarana yang dapat mempererat hubungan keluarga. Tujuan dari suatu komunikasi keluarga bukanlah sekadar menyampaikan informasi, melainkan membentuk sebuah hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi adalah kebutuhan vital bagi anak. Dengan komunikasi yang baik, nilai-nilai yang baik dapat dibentuk. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa adanya penerimaan orang tua kepada anaknya.

#### 2.1.6. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Dalam istilah yang sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Mendukung pernyataan di atas, Hurlock dalam bukunya “*Psikologi Perkembangan*”, menyatakan bahwa masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (Shaw dan Costano, 1985).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi maupun psikisnya. Namun perlu

ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik (Mummahad Ali dan Asrori, 2005).

#### 2.1.7. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin seseorang laki-laki dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia yang kekal berdasarkan ketuhannan yang maha esa (UU Perkawinan no : 1 tahun 1975).

Selain itu, Prakoso (1987), dalam buku azas-azas hukum perkawinan di Indonesia, menyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera bahagia sehingga kedua suami istri dapat memikul amanah dan tanggung jawab masing-masing. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang sah secara hukum dan agama antara suami dan isteri dimana dalam hubungan tersebut dan tanggung jawab, kewajiban yang harus dipenuhi.

#### 2.1.8. Pengertian Kehamilan di Luar Pernikahan

Kehamilan di luar nikah adalah kehamilan akibat hubungan seksual di luar pernikahan resmi yang dilakukan oleh dua insan yang berlainan jenis, serta memiliki kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan seksual (Amnur, 1993). Sedangkan Hurlock (2008) menyatakan bahwa kehamilan di luar pernikahan memungkinkan timbulnya ketegangan tambahan baru dalam bentuk emosi maupun yang berkenaan dengan realita hidup. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan resiko yang besar, kecuali kedua belah pihak mengekang kekuatan egonya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pernikahan itu sendiri merupakan ikatan lahir batin seseorang laki-laki dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia yang kekal berdasarkan ketuhannan yang maha esa (UU Perkawinan no : 1 tahun 1975).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa akibat dari hubungan seksual di luar pernikahan, kehamilan di luar pernikahan ini yakni, situasi atau kondisi yang

diluar rencana akan adanya kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi pada saat kondisi tanpa adanya ikatan resmi baik secara agama maupun hukum.

#### 2.1.9. Penyebab Kehamilan Di Luar Pernikahan

Di usia muda merupakan usia transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan ini secara psikologis membuat anak-anak usia muda atau remaja selalu ingin mencoba tantangan baru yang belum pernah diperoleh di masa kanak-kanak. Kecenderungan ingin mencoba hal baru, semakin diperparah dengan berbagai informasi dan tayangan media tanpa sensor yang dapat diperoleh dengan berbagai cara.

Kasus hamil di luar pernikahan ini secara umum disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

1. Tak tersedianya informasi yang akurat dan "benar" tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja bergerilya mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri.
2. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (cth: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
3. Mereka juga melalap "pelajaran" seks dari internet tanpa didampingi sebagai penangkal untuk sisi buruknya. Seperti tidak adanya peran orang tua dan instansi pendidikan.
4. Latar belakang yang dimiliki oleh pelaku akan adanya kurang perhatian dari keluarga (*broken home*), pernah disakiti oleh seseorang.
5. Diberikannya kebebasan oleh orang tua karena faktor semakin cepat menikah beban orang tua semakin kecil.
6. Masalah ekonomi akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

7. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
8. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.
9. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual (Sarwono, 1994).

## **2.2. Nisbah Antar Konsep**

Kehamilan di luar pernikahan yang maraknya terjadi pada remaja saat ini. Data yang diperoleh semakin meningkat disetiap tahunnya, jumlah dikalangan remaja yang hamil diluar pernikah. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian tanpa adanya kehadiran orang lain. Keluarga adalah sekelompok terkecil dari kelompok yang ada dalam masyarakat.

Komunikasi terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal, yakni Ayah atau Ibu dengan anak. Jika pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tuanya berkenaan dengan hal-hal yang wajar tidak akan menjadikan masalah. Namun dalam kehidupan manusia tentu saja pasti mengalami permasalahan, baik masalah kecil ataupun besar. Apabila pesan yang akan disampaikan oleh seorang anak kepada orang tuanya mengenai kehamilannya di luar pernikahan, tentu saja permasalahan yang cukup berat bagi keluarga remaja yang hamil tersebut.

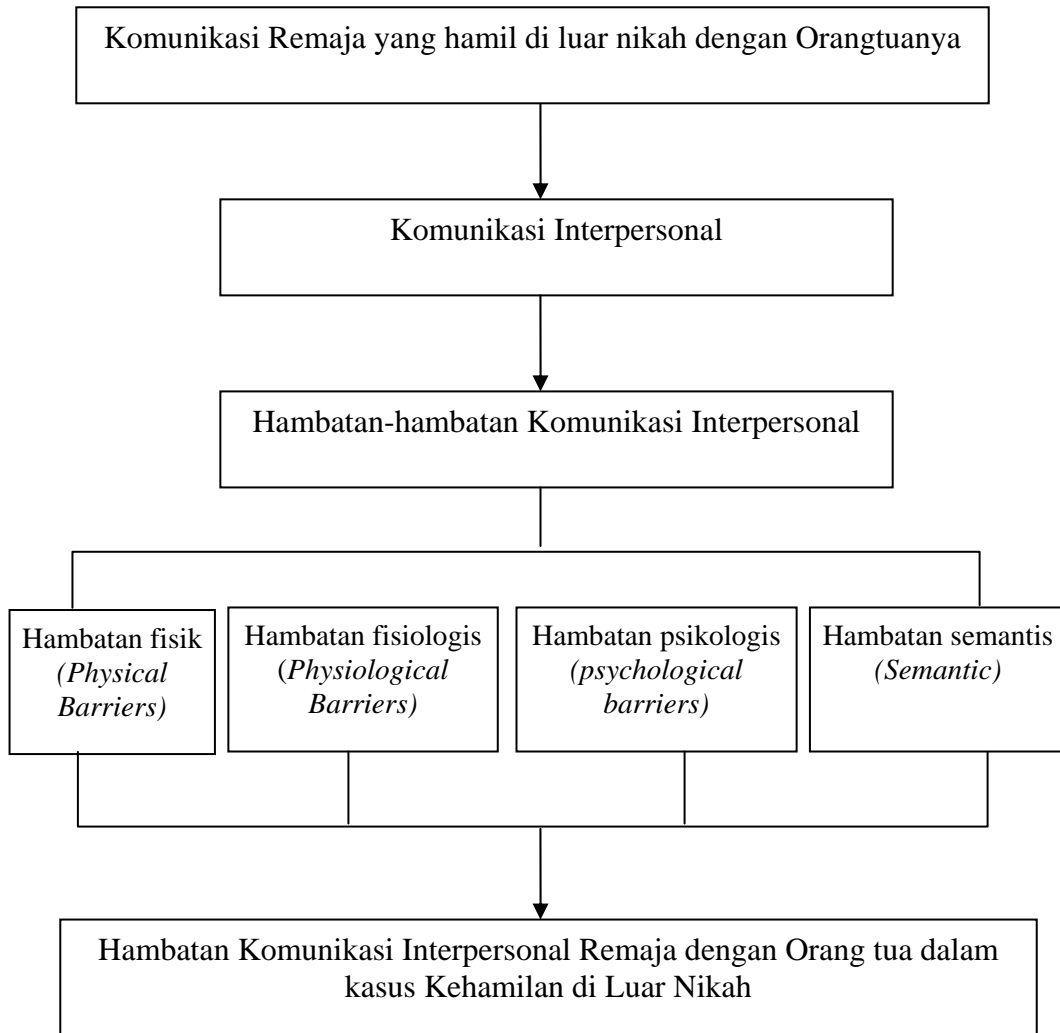
Komunikasi antarpribadi atau *Interpersonal Communication* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Penelitian ini akan membahas mengenai hambatan yang dialami pada saat proses komunikasi interpersonal itu berlangsung. Hambatan komunikasi terdiri dari 4 macam hambatan yang menjadi *grand teory* menurut DeVito, yakni :

(1) Hambatan fisik (*Physical Barriers*), Hambatan fisik meliputi segala aktifitas eksternal yang mengganggu penyampaian pesan diantara komunikator dan komunikan, (2) Hambatan fisiologis atau dalam bahasa inggrisnya disebut dengan *Physiological Barriers*. Hambatan ini merupakan hambatan fisik yang terjadi dalam diri masing-masing komunikator dan komunikan, (3) Hambatan psikologis (*phycological barriers*) merupakan hambatan dalam sebuah komunikasi yang terjadi secara kognitif atau hambatan yang terjadi pada taraf mental individu sebagai pelaku komunikasi. Hambatan ini kemudian berupa prasangka atau dalam bahasa asingnya *prejudicing*, pemikiran yang tertutup, tingkat emosional yang ekstrim, (4) Hambatan semantis (*Semantic*). Hambatan semantis ini merupakan bentuk hambatan yang terjadi karena kesalahan pemaknaan antara pemberi pesan dan penerima pesan. Hambatan ini dapat berupa perbedaan bahasa, penggunaan jargon perbedaan makna (DeVito, 2005).

Oleh karena itu penelitian ini mengkaji bagaimanakah hambatan-hambatan komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi mengenai kehamilan di luar nikah seorang remaja.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran dari proses penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Olahan Peneliti)